

PERAN PEMBELAJARAN KITAB MUKHTASOR JIDDAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB FATHUL QORIB SANTRI DI PPTQ AL-ASYARIYYAH KALIBEBER MOJOTENGAH WONOSOBO

Sigit Ferianton, Asep Sunarko, Ali Imron

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah di Wonosobo
antonsigit89@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 10 Desember 2024

Disetujui : 14 Desember 2024

Kata Kunci :

kitab mukhtasor jiddan, peran pembelajaran

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk: 1). Untuk mengetahui konsep pembelajaran kitab mukhtasor jiddan di PPTQ Al-Asyariyyah. 2). Untuk mengetahui peran pembelajaran kitab mukhtasor jiddan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab fathul qorib santri di PPTQ Al-Asyariyyah Kalibeber Mojotengah Wonosobo. Skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana jenis penelitiannya bersifat lapangan. Pendekatan kualitatif ini menggunakan pendekatan kuasi kualitatif. Subjek pada penelitian ini yaitu Ustadz dan santri blok salaf PPTQ AL-Asyariyyah. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam metode pengumpulan informasi, peneliti menggunakan triangulasi data, Adapun Teknik analisis yang digunakan adalah analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh penelitian melalui perangkat metodologi. Dimana data diperoleh menggunakan proses analisis data sebagai berikut: 1). Reduksi data, 2). Penyajian data dan, 3). Kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian peran pembelajaran kitab mukhtasor jiddan di blok salaf PPTQ AL-Asyariyyah berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan kemampuan membaca kitab fathul qorib. Pembelajaran kitab mukhtasor jiddan sangat berperan dalam kemampuan membaca kitab fathul qorib di blok salaf. ustadz dalam mengajar menggunakan metode bandongan, diskusi, dan sorogan. Sedangkan dalam pelaksanaan ada tiga tahapan yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup), dan tahap akhir baik evaluasi lisan atau tertulis.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam kehidupan. Dengan adanya pendidikan diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk dapat mengatasi masalah kehidupan sehari-hari.. Pendidikan adalah upaya sengaja, Pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai.¹

Pondok pesantren adalah salah satu jenis lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang bersifat tradisional guna mendalami ilmu agama islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Beberapa ahli mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral

¹ H.M. Arifin, "Pendidikan Islam." Jurnal:Ummul Qura VI (2015):Hal. 3.

keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.² mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.³

Pondok pesantren memiliki konsep pendidikan klasik atau *classical education* yang dipandang sebagai konsep pendidikan tertua. Konsep pendidikan ini memiliki asumsi bahwa seluruh warisan budaya, yaitu pengetahuan, ide-ide atau nilai-nilai yang telah ditemukan oleh pemikir terdahulu. Dalam pembahasan pondok pesantren tentunya tidak lepas dari unsur-unsur utamanya yaitu kiyai, santri, masjid, asrama al-qur'an dan kitab kuning.

Disebut kitab kuning karena umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning, berkualitas rendah dan kadang-kadang lembarannya pun lepas tidak terjilid utuh. Biasanya para santri membawa lembaran-lembaran tertentu yang akan dipelajari. Karena bentuk tulisannya yang gundul, maka kitab kuning tidak mudah dibaca, apalagi oleh mereka yang tidak memahami gramatika bahasa arab.

Pada dasarnya kitab kuning dibagi menjadi tiga yaitu *matan*, *syarah* dan *hasyiyah*. *Matan* adalah sebuah kitab yang ditulis secara singkat. Penulis kitab ini hanya menulis fakta-fakta penting tanpa memasukkan keterangan yang panjang dan terperinci terhadap sesuatu permasalahan dalam fiqh. Penulis jenis ini biasanya menggunakan istilah-istilah yang dianggap menyeluruh. *Syarah* berarti penjelasan, sinonim dengan kata tafsir, yang dalam tradisi keilmuan islam dikaitkan dengan Al-Quran. *Hasyiyah* juga merupakan kitab yang menjelaskan setiap tulisan ulama yang pembahasannya-pembahasannya lain di luar pembahasan *matan*. Bentuknya hampir sama dengan *syarah*. Bedanya *hasyiyah* tidak menjelaskan setiap kata dari kitab yang dijelaskan. Hanya kata-kata yang dianggap perlu dijelaskan saja.⁴

Dalam pembelajaran kitab kuning, setiap pondok pesantren memiliki metode sendiri. Metode pembelajaran ini biasanya berbentuk sorogan, bandongan dan wetonan. Metode sorogan merupakan metode di mana para murid atau santri maju satu persatu secara bergantian untuk menghadap guru dengan menyodorkan kitab yang dipelajari dan memperoleh bimbingan langsung dari sang kiyai atau ustadz. Metode bandongan atau wetonan yaitu metode di mana seorang kiyai terlebih dahulu akan membacakan kitab tertentu disertai maknanya dengan memakai bahasa daerah atau Indonesia sedangkan para santri akan menulis makna yang diucapkan oleh guru dalam kitab yang dibawanya.

Kitab kuning juga sering disebut kitab gundul karena kitab tersebut kosong dari harokat atau syakal, oleh karenanya kitab ini sulit dibaca. Kitab ini penting dikaji seperti fiqih, tauhid, balaghoh, bayan dan lain sebagainya itu ada didalam kitab kuning. Oleh karenanya dibutuhkan tatacara atau teknis agar bisa membaca kitab yang kosong dari harkat tersebut yakni dengan mempelajari berbagai tata bahasabahasa arab tradisonal :nahwu (*sintaksis*), shorof (*infleksi*) balaghoh (retorika) dan seterusnya.⁵ Adapun dua dari tata bahasa tradisional itu sangat penting untuk dipelajari demi terwujudnya pemahaman dalam membaca kitab kuning, yakni Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorof, karena pentingnya mempelajari keduanya maka munculah ungkapan : Ilmu Shorof adalah induk segala ilmu dan Nahwu bapaknya.⁶

Nahwu Shorof merupakan kunci yang efektif dalam mempelajari dan memahami Pengetahuan Agama Islam (PAI) khususnya pada pembacaan kitab kuning, yang pada akhirnya akan memahami isi kandungan Al-Qur'an. Al-Qur'an yang diturunkan dengan berbahasa Arab mengharuskan kita untuk mempelajari Nahwu dan Shorof agar bisa memahaminya secara menyeluruh. Hal ini Sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S Yusuf :

² Zamakhsyari Dhofir, Tradisi Pesantren (Jakarta:LP3ES,1994)Hal.84

³ Ridwan Nasir, Mencari Tripologi Format Pendidikan Ideal : Pondok Pesantren Di Jombang (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2005)Hal.80

⁴ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning Dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009) Hal.32

⁵ Martin Van Bruinnesen, NU:Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru (Yogyakarta:LKIS,1994)

⁶Moch Anwar, Ilmu Sharaf:Terjemahan Kailani Dan Nadzhom Maqsud (Bandung:Sinar Baru 2017)Hal.3

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu dapat memahaminya” (Q.S Yusuf : 2) Nahwu dan Shorof tak hanya bisa membantu dalam pemahaman AlQur’an saja, namun dapat membantu juga dalam memahami hadist dan ucapan berbahasa Arab, sebagaimana pendapat syekh Kafrawy beliau mengatakan sebagai berikut :

التَّحَرُّزُ عَنِ الْخَطَاءِ وَالْإِيسْتِعَانَةُ عَلَى فَهْمِ كَلَامِ اللَّهِ وَ كَلَامِ الرَّسُولِ ﷺ

Artinya : “Tujuan akhir dan mempelajarinya (Nahwu) adalah menjaga lisan dari kesalahan dan membantu memahami kalam Allah dan kalam Rasulullah SAW.⁷ Oleh karenanya Nahwu dan Shorof sangat penting untuk dipelajari terutama dikalangan santri yang sedang memperdalam ilmu agama islam.

Dengan memahami kitab mukhtasor jiddan terbentuklah pemahaman dalam bahasa Arab diyakini dapat memberikan peningkatan keterampilan santri dalam membaca kitab seperti halnya dalam lingkungan bahasa, seseorang yang menghafal banyak mufradat tetapi tidak pernah praktek langsung memakai ilmu nahwu shorof tentunya akan salah dalam membaca kitab gundul (yang tidak berharkat). Maka dari itu ilmu Nahwu dan Shorof seperti kitab mukhtasor jiddan sangat berperan penting dalam membaca kitab kuning seperti kitab fathul qorib.

Dalam membaca kitab fathul qorib yang tidak berharkat akan membutuhkan tenaga yang lebih ekstra dibandingkan membaca teks yang sudah ada harkatnya, karena membaca teks arab gundul yang tanpa harokat. disamping memahami makna kalimat tersebut juga harus memahami pola kalimat yang dibaca. Ada banyak ketrampilan yang harus dimiliki peserta didik ketika membaca teks arab gundul (tanpa harokat), yaitu ketrampilan memahami makna kata, memahami pola kalimat dan menentukan harkat yang tepat sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab. Ketrampilan membaca teks Arab gundul tanpa syakal pada saat ini sangat dibutuhkan karena banyak tulisan atau berupa artikel yang berbahasa Arab tidak terdapat syakal. Ketrampilan membaca teks Arab gundul/tanpa syakal adalah ketrampilan yang sangat langka saat ini. Mengajarkan membaca teks Arab gundul/tanpa syakal tidak sama dengan mengajarkan teks Arab bersyakal atau harokat.

Namun dewasa ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi adanya asumsi dari beberapa kalangan santri di PPTQ AL-ASYARIYAH yang ditempati penulis saat ini khususnya santri Blok i, yang dimana blok i ini adalah blok salaf yang mengkaji ilmu gramatika bahasa arab seperti kitab nahwu mukhtasor jiddan bahkan tak sedikit yang enggan bahkan jemu terhadap gramatika bahasa arab, mereka beranggapan bahwa ilmu gramatika bahasa arab pelajaran yang sulit, banyak hafalan dan lain sebagainya. Sehingga dengan kurangnya mengimplementasikan kitab mukhtasor jiddan terhadap ketrampilan membaca kitab fathul qorib.

Hal ini dapat berakibat buruk terhadap santri dalam ketrampilan membaca kitab khususnya kitab fathul qorib, karena dalam membacanya saja sudah keliru apalagi dalam memahaminya, Maka dari itu penulis ingin mengetahui lebih dekat eksistensi keberhasilan Kitab mukhtasor jiddan dalam mengsucceskan ketrampilan membaca kitab agama Islam di Pondok Pesantren terutama dalam pembelajaran kitab fathul qorib. Juga untuk mengingatkan kepada semua pihak akan pentingnya Nahwu dan Shorof dalam ketrampilan membaca kitab terutama kitab fathul Qorib di Pondok Pesantren khususnya di PPTQ AL-Asyariyah.

2. METODE

2.1. Jenis penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah (sebagai lawannya eksperimen) di mana peneliti adalah

⁷ Ahmad Zaini Dahlan, Syarah Mukhtasor Jiddan (Surabaya:Darul Ulum,1874), Hal.2

sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih penekankan pada Makna daripada generalisasi.⁸

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap penelitian tersebut. Variabel yang diteliti bisa variabel tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dari satu variabel.⁹

2.2. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, ada beberapa cara yang digunakan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data yang dikumpulkan sering didapatkan dengan bantuan berbagai alat yang canggih, hingga benda-benda mikro ataupun benda-benda yang jauh dapat diobservasi dengan jelas. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Dalam penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan oleh peneliti antara lain: proses pembelajaran kitab di PPTQ Al-Asyariyyah, letak geografis, dan kegiatan santri serta upaya pengurus dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan objek yang diteliti. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Wawancara yang diajukan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individual.¹⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis.¹¹ Teknik ini yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip, buku, foto, transkrip dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Para peneliti membedakan dokumen dan record, Guba dan Lincoln mendefinisikannya seperti berikut : record adalah setiap keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikannya. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

2.3. Keabsahan data

Keabsahan data sendiri adalah pemeriksaan yang dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan peneliti benar-benar penelitian ilmiah baik dari data yang diperoleh maupun hasil penelitiannya.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah), uji transferability (Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di manasampel tersebut diambil), dependability (penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung :Alfabeta, 2016) Hal 15

⁹ Salim Dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, Dan Jenis*, (Jakarta:Kencana, 2019) Hal 49

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) Hal. 216

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) Hal. 135

penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula) dan confirmability (menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.¹²

2.4. Analisis data

Teknis analisis data dalam penelitian meliputi :¹³

1. Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Miles and Huberman menyatakan “ *the most frequent form of display data for qualitative reseach data in the past has been narrative tex*”. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Conclusion Drawing (verivication)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

2.5. Instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian untuk terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.¹⁴

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Pembelajaran kitab mukhtasor jiddan di PPTQ AL-Asyariyah blok salaf

a. Konsep pembelajaran kitab mukhtasor jiddan dan kitab fathul qorib di blok salaf

Konsep pembelajaran kitab mukhtasor jiddan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab fathul qorib diblok salaf diantaranya sebagai berikut:

1) metode diskusi

Metode diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah.¹⁵

Santri di blok salaf melakukan diskusi sebelum berlangsungnya pembelajaran baik dengan sorogan ataupun bandungan.

2) metode bandungan

¹² Sugiyono. Hal. 3

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kulitatif, Dan R&D* (Bandung :Alfabet, 2016) Hal. 341-345

¹⁴ Margono s, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka, 2010). hal.115.

¹⁵ Sudiyo, *metode diskusi dan penerapannya* (indramayu:penerbit adab,2020) hal. 11

Metode bandungan adalah proses menyampaikan kitab kuning, seorang kiyai atau ustaz membacakan serta memberikan keterangan dari isi/makna dalam kitab tersebut, sedangkan santri menjadi pendengar, menerima penjelasan dan memaknainya.¹⁶

3) metode sorogan

Metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional yang digunakan pondok pesantren untuk mendalami kajian kitab kuning. Metode sorogan ini terbilang sangat efektif, karena dalam penerapannya para santri menghadap satu persatu kepada ustadz untuk menyetorkan bacaan dan pemahaman materi yang sedang dikaji. Seketika itu ustadz akan memberikan pembenahan dan pengarahan apabila terdapat kesalahan.¹⁷

Salah satu faktor yang dapat mendukung pembelajaran terlaksana dengan baik adalah konsep pembelajaran yang baik, peraturan tujuan pembelajaran yang efektif, pengaturan kegiatan pembelajaran dengan baik, pemilihan materi, dan sumber belajar dengan tepat, penentuan media pembelajaran yang sesuai dan penentuan teknik penilaian yang tepat sehingga tujuan yang telah dicanangkan akan tercapai.¹⁸

b. Materi dan media pembelajaran kitab mukhtasor jiddan

Hasil penelitian peneliti di blok salaf, materi kitab mukhtasor jiddan meliputi pembahasan bab kalam, bab i,rob, bab, af'al, bab marfuatil asma', bab mansubatil asma' dan bab makhfudotil asma'.

Sedangkan media pembelajaran kitab mukhtasor jiddan di blok salaf, peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1) media pembelajaran ustadz

media pembelajaran ustadz di blok salaf, dalam pembelajaran menggunakan media pembelajaran diantaranya yaitu, kitab, spidol, penghapus dan papan tulis.

2) media pembelajaran santri

media pembelajaran santri di blok salaf ketika pembelajaran kitab mukhtasor jiddan menggunakan media pembelajaran diantaranya yaitu, kitab, buku catatan, dan bolpoin.

3.2. Peran pembelajaran kitab mukhtasor jiddan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab fathul qorib santri di PPTQ AL-Asyariyah blok salaf

a. Peran dan Pentingnya pembelajaran kitab mukhtasor jiddan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab fathul qorib di blok salaf

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian di blok salaf, Mempelajari kitab mukhtasor jiddan itu sangat penting dipelajari di blok salaf. karena dihukumi *fardhu kifayah* dan sebagai perantara memudahkan memahami kitab nahwu tingkat lanjut.

Pengampu kitab mukhtasor jiddan, juga menambah pernyataan lain seperti :

الصَّرْفُ أُمُّ الْعُلُومِ وَالنَّحْوُ أَبُوهَا

Artinya : “Ilmu Shorof adalah induk segala ilmu dan Nahwu bapaknya”.

Pembelajaran kitab mukhtasor jiddan di blok salaf sangat penting untuk dipelajari karena mampu menjaga lisan dari kesalahan pengucapan bahasa arab, memahami AL-Qur'an, dan hadis.¹⁹ Selain penting untuk di pelajari kitab mukhtasor jiddan juga berperan penting dalam ketrampilan membaca kitab fathul qorib di blok salaf. Beberapa santri setelah mempelajari kitab mukhtasor jiddan mulai bisa meningkatkan kemampuan membaca kitab fathul qorib yang tidak berharokat dan mudah memahami penjelasan kitab fathul qorib. Maka

¹⁶ Adi Sudrajat, “Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia,” Vicratina: Jurnal Pendidikan slam Volume 2, no. 2 (2018): 80.

¹⁷ Muhammad afif, Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in, (jember :Journal of Social Community, 2019) hal. 4

¹⁸ Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2015). hal. 42

¹⁹ Syaikh sarofudin yahya, taqrirot nadom imriti (madrasah hidayatul muftadiin, 2009) hal. 2

sudah jelas jika santri tidak mempelajari kitab mukhtasor jiddan, jangankan untuk terampil membaca dan memahami kitab fathul qorib, membacanya saja tidak akan mampu.

- b. Problematika dan Solusi pembelajaran kitab mukhtasor jiddan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab fathul qorib di blok salaf

Hasil penelitian peneliti di blok salaf, peneliti menemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran kitab mukhtasor jiddan dan fathul qorib, diantaranya yaitu:

- 1) Sarana dan prasarana seperti, rusaknya papan tulis, kurangnya tempat mengaji.
- 2) Kurangnya pemahaman santri tentang pembelajaran kitab mukhtasor jiddan dan fathul Qorib
- 3) Kurangnya waktu dalam kegiatan belajar mengajar
- 4) Kegiatan pondok pesantren yang terlalu padat
- 5) Kurangnya kesadaran santri seperti masih membolos dan malas

Agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Para asatidz memberikan solusi dari problematika pembelajaran kitab santri di blok salaf, diantaranya sebagai berikut:

1. Menambah sarana dan prasarana yang sudah tidak layak
2. Memotivasi para santri
3. Mengurangi kegiatan santri yang kurang bermanfaat
4. Menambah jam belajar kitab fathul qorib jiddan baik sorogan, bandongan, maupun diskusi.
5. Memberi hukuman berupa takziran seperti, denda, membersihkan wc, berdiri dan lainnya, dengan tujuan membuat jera, mendidik, dan mencegah melakukan kesalahan yang sama.²⁰

3.3. Kegiatan pembelajaran kitab mukhtasor jiddan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab fathul qorib santri di blok salaf

Blok salaf PPTQ AL-Asyariyah wonosobo dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan metode *mubasaroh* atau *muwajahah* (bertatap wajah) baik diskusi, sorogan atau bandongan, dengan alokasi Waktu pembelajaran kitab sekitar 45x2 atau 90 menit.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kitab fathul qorib diblok salaf, peneliti menyimpulkan tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Berikut penjelasannya :

- a. Tahap persiapan

Tahap ini merupakan tahap awal atau sebelum guru melakukan pembelajaran di kelas, dan mempersiapkan segala kebutuhan pembelajaran seperti absensi harian, kitab, papan tulis dan alat tulis.

- b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun penjelasannya yaitu:

- 1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan di blok salaf dalam pembelajaran kitab fathul qorib diantaranya sebagai berikut:

- a. Ustad membuka pengajian dengan salam dan membaca surah AL-Fatihah
- b. Ustad meng-absen para santri
- c. Ustad mempersilahkan santri untuk melakukan diskusi terlebih dahulu selama 10-20 menit

- 2) Kegiatan inti

Setelah ustad memperhatikan diskusi santri, maka ustad memulai pengajian sebagai berikut:

- a) Ustad menjelaskan materi serta menulis materi yang perlu dicatat
- b) Santri mencatat materi
- c) Santri menanyakan materi yang belum dipahami

- 3) Penutup

Setelah ustad menjelaskan materi kitab fathul qorib, maka ustad menyuruh santri menjelaskan kembali materi yang dijelaskan serta menambahkan penjelasan santri yang dirasa

²⁰ Muhammad Abdul Mujib, et.al., Kamus Istilah Fiqih (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994) hal. 384

kurang, setelah selesai maka ustad menutup pengajian dengan doa kafarotul majlis kemudian menutup dengan salam.

c. Tahap akhir

Pada tahap akhir pembelajaran kitab fathul qorib dan lainnya pengurus blok salaf baik pembina, asatidz, dan ketua madrasah melakukan evaluasi pembelajaran khususnya pembelajaran kitab mukhtasor jiddan dan kitab fathul qorib dengan cara sebagai berikut:

1. Evaluasi mingguan

Pada evaluasi ini blok salaf melakukan diskusi di kamar dengan didampingi pembina blok salaf.

2. Evaluasi bulanan

Pada evaluasi ini blok salaf melakukan evaluasi berupa tes lisan yang dilakukan sebulan sekali.

3. Evaluasi tahunan

Pada evaluasi ini santri blok salaf melakukan tes tulisan yakni, ulangan semester ganjil yang dilakukan di bulan rabiul awal ,dan semester genap yang dilakukan di sya'ban.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian peran pembelajaran kitab mukhtasor jiddan di blok salaf PPTQ AL-Asyariyah, peneliti menyimpulkan beberapa diantaranya yaitu:

1. Konsep pembelajaran di blok salaf khususnya pembelajaran kitab mukhtasor jiddan dilakukan dengan bertatap muka secara langsung baik metode sorogan, bandongan, maupun metode diskusi.
2. Pembelajaran kitab mukhtasor jiddan sangat berperan penting dalam pembelajaran kitab fathul qorib di blok salaf PPTQ AL-Asyariyah, karena dengan adanya pembelajaran kitab mukhtasor jiddan santri mampu membaca, meng-i'robi, dan memahami kitab fathul qorib dengan baik dan benar, selain itu dapat menjaga kesalahan dalam berbahasa arab, dan sebagai perantara memahami AL-Qur'an dan hadist
3. Kegiatan pembelajaran kitab mukhtasor jiddan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab fathul qorib di blok salaf baik sorogan, atau bandongan dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu :
 - a. Tahap persiapan
Pada tahapan ini baik ustadz maupun santri melakukan persiapan seperti bahan ajar, bahan tulis, dan metode pembelajaran.
 - b. Tahap pelaksanaan
Pada tahapan pelaksanaan pembelajaran di blok salaf ustadz melakukan tiga kegiatan yaitu, Kegiatan pendahuluan, Kegiatan inti, dan Penutup.
 - c. Tahap akhir
Pada tahapan akhir pembelajaran kitab di blok salaf melakukan evaluasi baik lisan atau tulisan yang dilakukan mingguan, bulanan, dan tahunan.

4.2. Saran

Setelah melakukan beberapa penelitian yang tertera di dalam skripsi, peneliti mengemukakan beberapa saran diantaranya :

1. Bagi pondok pesantren

Bagi pengurus pondok pesantren sebaiknya membuat brosur untuk blok salaf, menambahkan sarana dan prasarana seperti sumber belajar elektronik dan memberikan beasiswa bagi santri yang pintar.

2. Bagi ustadz

Sebaiknya ustadz dalam belajar mengajar menggunakan metode pembelajaran yang variatif agar santri tidak jenuh seperti lalarn sebelum pembelajaran, menumbuhkan semangat belajar santri, serta menggunakan pembelajaran yang melibatkan santri lebih aktif.

3. Bagi santri

Sebaiknya santri dalam belajar lebih aktif, serta mampu mengasah pola pikir yang lebih kritis guna mendapatkan buah dari ilmu yang dipelajari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, M., et al. (1994). *Kamus istilah fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Afif, M. (2019). Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan baca kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in. *Journal of Social Community*, 4.
- Anwar, M. (2017). *Ilmu sharaf: Terjemahan Kailani dan Nadzhom Maqsud*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bruinessen, M. V. (1994). *NU: Tradisi, relasi-relasi kuasa, pencarian wacana baru*. Yogyakarta: LKIS.
- Dahlan, A. Z. (1874). *Syarah muktasor jiddan*. Surabaya: Darul Ulum.
- Dhofir, Z. (1994). *Tradisi pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Mochtar, A. (2009). *Kitab kuning dan tradisi akademik pesantren*. Bekasi: Pustaka Isfahan.
- Margono, S. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: RinekaCipta.
- Nasir, R. (2005). *Mencari tripologi format pendidikan ideal: Pondok pesantren di Jombang*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Saefuddin, A. (2015). *Pembelajaran efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salim & Haidir. (2019). *Penelitian pendidikan: Metode, pendekatan, dan jenis*. Jakarta: Kencana.
- Sarofudin Yahya, S. (2009). *Taqrirot nadom imriti*. Madrasah Hidayatul Muhtadiin.
- Sudiyono. (2020). *Metode diskusi dan penerapannya*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Sudrajat, A. (2018). Pesantren sebagai transformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 80.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zaini Dahlan, A. (1874). *Syarah muktasor jiddan*. Surabaya: Darul Ulum